

## Pemberdayaan Kemampuan Menulis dalam Bahasa Inggris pada Siswa SMP melalui *Recount Text Writing*

<sup>1</sup>Rindang Widiningrum

<sup>2</sup>Suzana Maria Luki Astuti Fajarini

<sup>2</sup>Erio FanggidaE

<sup>2</sup>Deta Maria Sri Darta\*

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Kristen Satya Wacana

<sup>2</sup>Prodi Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Kristen Satya Wacana

### ARTICLE INFO

**Article history:**

Received 3-11-2022

Revised 22-11-2022

Accepted 18-12-2022

**Keywords:**

Literasi, membaca, menulis, recount text writing

### ABSTRACT

Literacy is not as simple as "ability to read and write". Students deal a lot with reading, but they still have problems delivering their ideas in writing. This community service aims to assist students of SMP Pangudi Luhur Salatiga to write their experience they had in the form of recount text. The activity is scheduled when students are having their school break for a week. Instructions, guidelines, consultation, and accompaniment were provided to augment students' first drafts. The result of this activity reveals that although it is considered difficult, writing is enjoyable. Students' productivity shows their enthusiasm and eagerness to write about their past experiences. An anthology of recount texts is the final result of their work.

### ABSTRAK

Literasi tidaklah sesederhana "kemampuan membaca dan menulis". Siswa banyak melakukan kegiatan membaca, namun masih bermasalah untuk menyampaikan gagasan melalui tulisan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan membantu siswa SMP Pangudi Luhur Salatiga untuk menuliskan pengalamannya dalam bentuk recount text. Kegiatan ini dilaksanakan ketika siswa sedang berlibur sekolah dengan maksud agar siswa menggunakan waktu secara positif dan produktif. Instruksi, petunjuk, konsultasi dan pendampingan diberikan untuk meningkatkan tulisan pertama para siswa. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa meskipun dianggap sulit, menulis adalah kegiatan yang menyenangkan. Produktivitas siswa membuktikan antusiasme dan kemauan besar dalam kegiatan menulis pengalaman mereka. Sebuah buku berisi kumpulan tulisan pengalaman siswa menjadi hasil akhir.

\* Corresponding author: deta.darta@uksw.edu

## PENDAHULUAN

Literasi sebagai salah satu keterampilan abad ke-21 sangat penting dalam menentukan pertumbuhan anak dan daya saing mereka di abad ke-21. Kemampuan mereka untuk memperoleh informasi dari membaca dan menyampaikan ide-ide mereka melalui tulisan sangat penting dalam membangun pengembangan karakter dan keterampilan sosial mereka.

Untuk meningkatkan kemampuan literasi, kehadiran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) bisa dimanfaatkan untuk membantu proses tersebut. Beberapa jenis TIK yang bisa dimanfaatkan untuk menaikkan tingkat literasi antara lain adalah televisi, internet, *e-book*, dan *audio-book* (Warsihna, 2016). Meskipun demikian, proses peningkatan literasi sering mengalami hambatan. Beberapa masalah yang sering muncul adalah kurangnya sarana dan prasarana, metode yang diterapkan kurang bervariasi, dan tingkat kedisiplinan siswa (Rohim & Rahmawati, 2020).

Menurut *World's Most Literate Nations Ranked* (2016), Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61. Walaupun riset tersebut sudah berumur 6 tahun, secara keseluruhan peringkat Indonesia belum meningkat secara signifikan. Hasil tersebut didukung dengan survei yang dilakukan *Program for International Student Assessment* (PISA) yang dirilis oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) 2019 lalu, Indonesia termasuk 10 negara terbawah dalam tingkat literasi (peringkat 62 dari 70 negara). Kenyataan ini haruslah mendapatkan perhatian dari dunia pendidikan, tidak hanya lembaga penyelenggara pendidikan tersebut, tetapi juga dari lembaga-lembaga terkait. Kerjasama antar lembaga diharapkan akan mampu mengurangi permasalahan literasi.

Pemerintah telah melakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran literasi, khususnya di sekolah, dengan cara membuat sebuah program 15 menit membaca sebelum mulai pelajaran, atau sebelum istirahat (Gerakan Literasi Sekolah dalam Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti). Namun hal ini dirasakan belum mencukupi. Untuk benar-benar memberikan dampak, program literasi hendaknya dilakukan oleh semua pihak, bukan hanya pemerintah dan sekolah.

Permasalahan literasi di Indonesia bukan hanya masalah hobi atau ketertarikan membaca, namun hal ini merupakan permasalahan yang kompleks yang meliputi permasalahan pendidikan, sosial, ekonomi, budaya (Annisa *et al.*, 2021). Waktu untuk membaca dianggap terlalu berharga jika mengorbankan waktu untuk bekerja, ini dikarenakan permasalahan ekonomi dan sosial (Budiharto *et al.*, 2018). Sedangkan persoalan budaya tidak lepas dari pembiasaan membaca sejak dini yang seharusnya terus dipupuk hingga dewasa (Rohim & Septina, 2020). Kegiatan ini juga akan sulit berhasil jika tidak ada '*role model*' dari orang dewasa yang melakukan kegiatan literasi. Dapat dikatakan bahwa pemecahan masalah literasi tidaklah semudah membalikkan telapak tangan.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini penting untuk dilakukan salah satunya adalah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, dalam hal ini mengenai cara penulisan teks berbahasa Inggris. Lebih lanjut lagi, program ini bisa membantu kalangan tertentu, yaitu siswa SMP untuk meningkatkan literasi dengan cara menulis teks berbahasa Inggris. Dengan adanya program ini, siswa bisa mendapatkan wadah untuk menuangkan kreativitasnya dalam menulis.

PkM telah diuraikan sebelumnya, telah dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Pangudi Luhur Salatiga, yang terletak di Jalan Diponegoro. Partisipan yang ikut dalam PkM ini adalah seluruh siswa kelas 8. Pemilihan kelas 8 dikarenakan dalam pelajaran bahasa Inggris di tingkat ini terdapat materi penulisan *recount text*. Dalam melakukan program ini, pihak kampus bekerjasama dengan Guru Bahasa Inggris, sehingga lebih memperlancar komunikasi dengan siswa SMP.

Kondisi riil yang dihadapi oleh SMP Pangudi Luhur Salatiga adalah kurangnya wadah bagi siswa-siswinya untuk berlatih menulis, khususnya dalam bahasa Inggris. Maka diharapkan kegiatan PkM ini akan menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan literasi di kalangan siswa sekolah ini. Sebelum menulis, siswa diharuskan untuk membaca terlebih dahulu sehingga akan memperluas cakrawala pengetahuan mereka. Setelah memperoleh wawasan, siswa dilatih untuk menulis teks *recount* berbahasa Inggris. Dengan demikian, setidaknya dua kegiatan ini akan menjadi salah satu pilihan dalam mengurangi permasalahan literasi.

Disamping itu, ketika siswa diajak untuk menulis, kemampuan kreativitasnya juga akan meningkat. Kreativitas merupakan salah satu *skill* atau keterampilan yang wajib dimiliki oleh seseorang (Watanabe, 2016). Kreativitas sangat perlu dikembangkan agar siswa dapat memiliki kemampuan untuk memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapi, sehingga kedepannya siswa tersebut menjadi pribadi yang mampu bertahan hidup.

Terdapat beberapa pendapat mengenai definisi literasi. Menurut Budiharto *et al.* (2018), literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu dengan tepat melalui kegiatan membaca, menulis, menyimak, atau berbicara. Literasi juga bisa diartikan sebagai keahlian yang berhubungan dengan kegiatan membaca, menulis, dan berpikir untuk meningkatkan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif dan inovatif (Suyono, Harsiati, & Wulandari, 2017). Merujuk pada definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi bukan hanya aktivitas membaca dan menulis saja, tetapi juga mencakup keterampilan untuk berpikir kritis dalam menggunakan informasi dalam bentuk cetak maupun digital.

Gerakan literasi di sekolah terdiri dari 3 tahapan yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan yang terakhir adalah tahap pembelajaran (Dharma, 2013). Tahap pertama adalah tahap pembiasaan, pada tahap ini, minat baca siswa ditumbuhkan dengan kegiatan membaca selama 15 menit. Tahap yang kedua adalah tahap pengembangan. Pada tahap ini, siswa meningkatkan kemampuan literasi melalui

pengembangan kecakapan dengan beberapa cara misalnya membaca dengan intonasi tepat dan mendiskusikan bahan cerita yang telah dibaca. Tahap terakhir adalah tahap pembelajaran, yaitu meningkatkan kemampuan literasi pada setiap mata pelajaran. Kegiatan yang bisa diadakan dalam tahap ini contohnya adalah mengadakan kegiatan permainan dalam pembelajaran agar siswa mampu mempertahankan minat bacanya.

*Recount text* adalah salah satu teks yang berfungsi untuk menceritakan kembali suatu kejadian yang telah terjadi di masa lalu (<https://literacyideas.com/recount-text-writing-guide/>). Tujuan dari teks *recount* ini adalah untuk memberi informasi, menghibur, dan atau mengevaluasi. *Recount text* terdiri dari beberapa jenis, yaitu: *Personal Recount*, *Procedural Recount*, *Literary Recount*, *Imaginative Recount*, *Historical Recount*.

Berikut adalah penjelasan dari masing-masing jenis *recount text*. Jenis teks yang pertama adalah *personal recount*. Pada jenis ini, penulis menceritakan kembali aktivitas yang pernah melibatkan penulis secara pribadi. Beberapa contoh *recount text* adalah anekdot, buku harian & jurnal, surat pribadi, dll. Jenis *recount text* yang kedua adalah *procedural recount*. Dalam *recount text* jenis ini, penulis merekam langkah-langkah dalam penyelidikan atau percobaan untuk hasil atau temuan yang dilaporkan. *Procedural recount* mencatat peristiwa seperti eksperimen sains atau memasak. *Procedural recount* menyajikan peristiwa secara kronologis (dalam urutan yang terjadi). Tujuan dari *procedural recount* adalah untuk memberikan informasi kepada pembaca. *Literary recount* merupakan jenis teks selanjutnya. Dalam teks ini, penulis menceritakan kembali serangkaian acara untuk tujuan hiburan. *Literary recount* hampir sama seperti *factual recount* dalam banyak hal. Keduanya memberikan perincian tentang apa yang terjadi, termasuk siapa yang terlibat, kapan dan dimana peristiwa itu terjadi, serta apa yang mungkin terjadi. Sebuah *literary recount* bisa tentang peristiwa nyata atau fiksi dan karakter yang nyata atau fiksi.

Jenis *recounts text* berikutnya adalah *imaginative recount*. Penulis menerapkan pengetahuan faktual ke peran imajiner untuk menafsirkan dan menceritakan kembali sebuah peristiwa, seperti contohnya adalah: *A Day in the Life of a German soldier*, *How I manned the first mission to the moon*. *Imaginative recount* ini menceritakan kembali peristiwa, biasanya sebagai orang pertama. Gaya *recount* ini memungkinkan untuk tambahan informasi di luar fakta dan peristiwa untuk penulisan yang lebih kreatif. *Factual/Newspaper recount/Historical recount* adalah jenis *recount text* yang terakhir. Dalam teks ini, penulis melaporkan rincian insiden dengan merekonstruksi beberapa fakta yang terjadi, contohnya rekonstruksi polisi dalam sebuah kecelakaan, sejarah, biografi dan otobiografi. *Factual recount* adalah *recount* objektif dari peristiwa aktual oleh seseorang yang tidak secara pribadi terlibat dalam situasi tersebut. Tujuannya adalah untuk menginformasikan, menghibur atau keduanya.

Dalam sebuah teks biasanya ada '*generic structure*' yang membedakan satu teks dari yang lain. *Generic structure* dari *recount teks* adalah: *orientation*, *events*,

*reorientation*. Dalam *orientation*, penulis menuliskan *setting* dan juga partisipan. Setelah itu, penulis menuliskan kejadian yang terjadi, dan diakhiri dengan *reorientation*. Dalam penulisan *recount text*, penulis menggunakan *simple past tense*.

Program ini bertujuan untuk membentuk kembali budaya membaca-menulis bagi anak-anak sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Mengacu pada tujuan tersebut, program ini juga memberi kelompok anak kegiatan menulis yang konstruktif dan menarik yang dirancang khusus oleh tim yang merupakan gabungan tim pengajar dan mahasiswa dari UKSW. Kegiatan-kegiatan ini memberi kesempatan bagi anak-anak untuk menumbuhkan minat dalam membaca, membina keterampilan literasi kritis mereka, membangun kepercayaan diri mereka, menulis pengalaman pribadi siswa dalam bahasa Inggris.

Pada akhirnya, PkM ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, yaitu bagi pihak sekolah dan pihak perguruan tinggi. Bagi pihak sekolah, kegiatan ini memiliki manfaat antara lain: memperoleh bantuan tenaga dan pikiran untuk menumbuhkan kreativitas siswa dalam penulisan teks berbahasa Inggris, memperoleh masukan tentang cara meningkatkan tingkat literasi di sekolah. Sedangkan bagi pihak perguruan tinggi, kegiatan ini memberikan manfaat sebagai berikut: meningkatkan partisipasi Perguruan Tinggi dalam upaya ikut mencerdaskan kehidupan bangsa, dan meningkatkan kerjasama Perguruan Tinggi dengan masyarakat sekitarnya, dalam hal ini adalah SMP Pangudi Luhur.

## **METODE PELAKSANAAN**

Dalam melaksanakan PkM, terdapat beberapa tahapan yang dilaksanakan, yaitu: analisis situasi, identifikasi masalah, menentukan kerja secara spesifik, membuat rencana pemecahan masalah, pendekatan sosial, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi dan pemantauan (Sitompul, 1993). Program PkM ini direalisasikan secara strategis melalui tiga cara. Strategi pertama adalah membuat video yang berisi penjelasan dan contoh teks *recount* dalam bahasa Inggris. Di dalam video ini teks *recount* dijelaskan dan disertai dengan prosedur menulis teks *recount* beserta contohnya (Donnachaidh, 2022). Siswa juga diberi daftar periksa (*check list*) untuk menilai apakah hasil karya mereka sudah sesuai dengan struktur teks *recount*.

Strategi kedua adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk mengirimkan draft tulisan mereka yang kemudian di-review oleh fasilitator (tim UKSW). Hasil review tersebut kemudian digunakan sebagai acuan siswa memperbaiki tulisan mereka. Dalam proses revisi tersebut, siswa didampingi oleh fasilitator (tim UKSW). Terakhir, proses penyuntingan karya yang sudah diperbaiki untuk kemudian dijadikan sebuah kompilasi tulisan teks *recount* untuk diterbitkan dalam bentuk buku ber-ISBN. Keseluruhan pelaksanaan program terbagi dalam 12 tahapan yaitu: komunikasi dan kesepakatan antara pihak-pihak terkait dan penyusunan proposal; rekrutmen,

pertemuan dengan fasilitator (mahasiswa); pembekalan siswa SMP; penulisan dan pengumpulan *draft* 1; *review* dan pengumpulan revisi; penyuntingan; proses penerbitan; *launching* dan penyerahan buku; penutupan program dan evaluasi; penyusunan laporan kegiatan dan keuangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan landasan teori yang diadaptasi oleh tim pelaksana PkM, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan yang terdiri dari analisis situasi, identifikasi masalah, membuat rencana pemecahan masalah, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi. Pada tahapan analisis situasi, kegiatan analisis dilakukan dengan cara wawancara dengan Guru Bahasa Inggris SMP Pangudi Luhur Salatiga. Wawancara dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana materi bahasa Inggris khususnya penulisan *recount text* telah diberikan dalam pelajaran di kelas. Analisis ini menghasilkan sebuah pemahaman bahwa siswa SMP Pangudi Luhur, khususnya kelas 8 (pada saat PkM dilaksanakan) sudah mendapatkan materi mengenai *recount text* serta bagaimana cara membuatnya, namun karena terbatasnya waktu siswa tidak mendapatkan kesempatan yang cukup untuk melatih diri dalam menulis.

Merujuk dari analisis situasi di atas, permasalahan yang terjadi di kelas bahasa Inggris SMP Pangudi Luhur dapat diidentifikasi bahwa siswa tersebut membutuhkan sebuah kegiatan pengayaan materi *recount text* beserta kegiatan untuk menghasilkan tulisan yang merupakan luaran dari kegiatan pengayaan tersebut. Siswa juga membutuhkan motivasi agar tetap bersemangat dalam menulis, khususnya *recount text*.

Tahapan ketiga yaitu membuat rencana pemecahan masalah. Tim pelaksana PkM melakukan pertemuan untuk membicarakan permasalahan yang dihadapi oleh siswa SMP Pangudi Luhur sekaligus merencanakan kegiatan yang hendak dilakukan sebagai penyelesaian masalah. Hasil diskusi membentuk sebuah rencana untuk melakukan pengayaan materi *recount text* dan memberikan motivasi melalui ajakan menulis untuk dijadikan buku ber-ISBN. Dalam proses ini juga ditemukan permasalahan waktu dan hambatan pandemi, sehingga tim tidak bisa bertatap muka secara langsung dengan siswa pada saat pemberian pengayaan. Tim kemudian bersepakat untuk membagi kegiatan menjadi tiga, yaitu: pemberian materi, proses penulisan dan proses perbaikan tulisan. Dua proses pertama dilakukan secara daring sedangkan proses yang terakhir dilakukan secara luring di SMP Pangudi Luhur Salatiga.

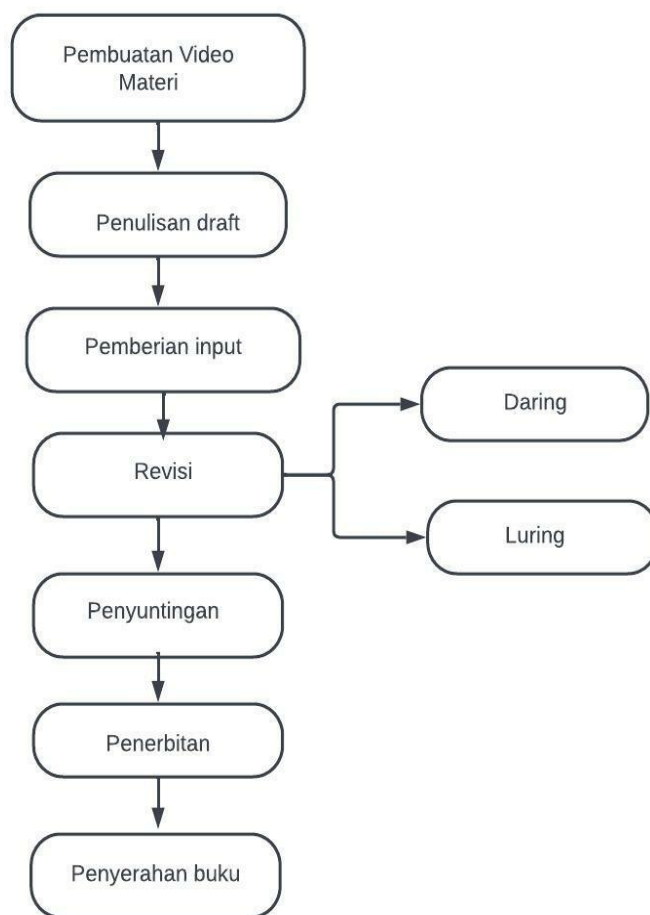
Pada tahapan pelaksanaan kegiatan, tim membuat materi pengayaan dan menjelaskannya melalui video yang kemudian disebarkan kepada siswa melalui group *WhatsApp*. Kegiatan ini dilaksanakan pada saat siswa sedang libur kenaikan kelas, sehingga diharapkan dapat mengisi waktu luang mereka pada saat libur kenaikan kelas

di masa pandemi. Selanjutnya siswa diminta menulis teks berbahasa Inggris dan mengirimkan teks tersebut ke nomer *WhatsApp* yang menjadi narahubung. Rencana selanjutnya adalah melihat hasil kerja siswa dan memberikan masukan. Masukan tersebut dicetak dan diberikan kepada siswa pada saat mereka menerima rapor hasil pembelajaran, untuk kemudian direvisi sesuai dengan masukan yang diberikan. Seperti hasil penelitian dari Obisuru dan Purbani (2016) bahwa peningkatan kemampuan menulis siswa dalam bahasa Inggris bisa dilakukan dengan adanya *self-editing* dan *self-correcting*, maka pada kegiatan ini, siswa juga diminta melakukan *self-editing* dan *self-correcting*. Pada saat perbaikan hasil tulisan, tim yang terdiri dari dosen dan mahasiswa mendatangi siswa SMP Pangudi Luhur untuk memfasilitasi proses perbaikan. Namun tim juga menyediakan beberapa kegiatan pemanasan sebelum melakukan perbaikan yaitu dengan mengadakan permainan yang tentunya berhubungan dengan peningkatan kemampuan bahasa Inggris.



**Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat**

Untuk mempermudah melihat proses kegiatan yang dilakukan dalam rangka PkM di SMP Pangudi Luhur, sebuah gaftar alir telah disajikan. Gambar 2 berupa gaftar alir menggambarkan proses kegiatan menulis yang dimulai dari pemberian materi sampai dengan penyerahan buku kepada siswa SMP Pangudi Luhur.



**Gambar 2. Proses Pelaksanaan Kegiatan Menulis**

Tabel 1 merupakan contoh karya siswa sebelum melalui proses revisi dan setelah melalui proses revisi.

**Tabel 1. Contoh Karya Siswa Sebelum dan Sesudah Revisi**

Draft 1	Draft 2 (setelah revisi)
<p>Made Choux Pastry</p> <p>In last pandemic, I did many activities, one of them was cooking. I cooked together with my mom, we cooked choux pastry with custard cream filling. My mom cooked the pastry and I cooked the filling.</p> <p>When my mom's choux pastry was ready, I tried it, it tasted good and I liked it very much. After</p>	<p>Made Choux Pastry</p> <p>In the last pandemic, I did many activities, one of them was cooking. I cooked together with my mom, we cooked choux pastry with custard cream filling. My mom cooked the pastry and I cooked the filling.</p> <p>To make the pastry, my mom boiled the water with butter. When the water was boiling, My mom added flour and stirred it. After that, my mother</p>



---

---

**Draft 1**

I saw the tutorial making custard cream on youtube, I started to make the filling

I prepared all the ingredients to make custard cream. First I shook the yolk with sugar until it was pale. After that, I put in warm milk and I stirred slowly. Lastly I put in cornstarch and vanilla powder. After that, I cooked it until it was cooked.

When it' was cooked, the results was very pretty and looked really good. But when I tasted it, it didn't taste as good as it looked. It tasted like cornstarch and was very bitter. I didn't understand why the tasted became like that.

**Draft 2 (setelah revisi)**

waited until the dough's temperature wasn't too hot. When the dough's temperature is a little cooler, my mom added eggs. After that, my mom molded the dough. I helped my mom molded the dough, then my mom put the molded dough into the oven. When my mom's choux pastry choux pastry was ready, I tried it, it tasted good and I like it very much.

After I saw the tutorial making custard cream on YouTube, I started to make the filling. I prepared all the ingredients to make custard cream. First, I shook the yolk with sugar until it was pale. After that, I put in warm milk and I stirred slowly. Lastly, I put in cornstarch and vanilla powder. After that, I cooked it.

When it was cooked, the results was very pretty and looked really good. But when I tasted it, it didn't taste good as it looked. It tasted like cornstarch and was very bitter. I didn't understand why the tasted like that.

I told my mom that my custard cream failed. Then my mom tasted it. My mom told me that I added too much cornstarch and the bitter taste came from the too much vanilla powder.

Actually, I was very sad because the custard cream I made failed. But I was still happy and enjoyed my mom's choux pastry even without custard cream.

---

Tulisan tersebut tentulah belum final. Sesudah tulisan hasil revisi terkumpul, tim melakukan penyuntingan baik dari segi bahasa maupun isi. Untuk segi bahasa, tim melakukan penyuntingan cara penulisan beserta struktur kalimatnya. Sedangkan untuk isi, penyuntingan yang dilakukan tidak terlalu banyak agar orisinalitas tulisan siswa masih terjaga. Proses penyuntingan karya tersebut ditujukan untuk kesiapan karya siswa yang akan dijadikan sebuah kompilasi tulisan teks *recount* untuk diterbitkan dalam bentuk buku ber-ISBN.

Tahap yang terakhir adalah tahapan evaluasi. Dalam tahapan ini ditemukan bahwa ada enam siswa yang tidak ikut berpartisipasi dalam mengumpulkan dan memperbaiki tulisannya untuk dijadikan buku, meskipun mereka mengikuti kegiatan pendampingan yang dilakukan di aula SMP Pangudi Luhur. Melihat dari teks yang terkumpul dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa Inggris dari siswa kelas 8 SMP Pangudi Luhur Salatiga cukup bervariasi. Terdapat siswa yang sangat bersemangat dan mempunyai kemampuan yang tinggi, namun ada juga siswa yang

kurang bersemangat dan sekaligus kurang mampu dalam menulis, khususnya menulis dalam bahasa Inggris. Pelaksanaan kegiatan ini juga dapat dinilai berhasil meskipun terdapat kekurangan dan kendala, salah satunya adalah kurangnya waktu untuk bertemu dikarenakan hambatan pandemi.

Beberapa hal yang menjadi temuan dalam pelaksanaan PkM ini adalah masih kurangnya minat dan motivasi siswa untuk menulis. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Obisuru dan Purbani (2016) yang menyatakan bahwa masih kurangnya motivasi belajar dari siswa. Hal ini bisa menyebabkan situasi yang tidak mendukung dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran menulis bahasa Inggris. Kurangnya motivasi siswa dapat mempengaruhi hasil penulisan *recount text*. Hal ini terbukti dengan tingkat kompleksitas tulisan yang dihasilkan. Memang ditemukan ada siswa yang sangat bersemangat, sehingga menulis lebih dari satu cerita maupun menulis cerita yang lebih panjang dan lebih rinci dari siswa yang lain. Namun tidak sedikit pula yang menulis dengan sederhana, dalam hal ini hanya sekedar memenuhi *minimum requirement* dalam penulisan teks *recount*. Siswa juga memerlukan contoh konkret dari para fasilitator agar dapat memperbaiki tulisan mereka.

Jika dilihat dari prosesnya, siswa yang mengikuti proses langkah demi langkah dan mau memulai tulisan mereka dengan kerangka yang sudah disiapkan, maka akan menghasilkan tulisan yang lebih baik. Sedangkan siswa yang kurang termotivasi dan enggan mengikuti langkah-langkah yang diberikan akan cenderung membuat tulisan yang sangat singkat dan kurang terelaborasi dengan baik.

Beberapa faktor yang menyebabkan siswa kurang termotivasi diantaranya adalah masih ada pola anggapan bahwa bahasa Inggris adalah bahasa yang sulit untuk dipelajari. Anggapan ini membuat siswa cenderung untuk menutup diri dari beberapa aktivitas yang ditawarkan dalam pelaksanaan program ini, kurang ikut serta dalam dinamika pada saat aktivitas *onsite*, juga dalam proses penulisan dalam aktivitas *online*. Faktor lain adalah kemampuan teknologi yang kurang merata, beberapa siswa tidak memiliki telepon seluler maupun laptop sendiri, sehingga mereka harus menunggu orang tua pulang kerja atau meminjam dari orang lain pada saat mereka harus mengirimkan teks. Hal tersebut tentunya menghambat kelancaran proses penulisan dan pengiriman teks secara daring. Kemampuan keterampilan dalam menggunakan teknologi juga kurang merata, sehingga tim harus bekerja keras dalam menjelaskan bagaimana mengirimkan berkas dalam *Google Forms*. Syamsuar dan Refliantor (2018) menyatakan bahwa perkembangan pendidikan di Indonesia dalam memanfaatkan teknologi belum merata, hal ini disebabkan masih banyak wilayah di Indonesia yang tergolong sebagai wilayah terisolir. Pernyataan tersebut sejalan dengan temuan bahwa belum semua siswa memiliki keterampilan yang maksimal dalam menggunakan *gadget* sebagai media pembelajaran.

Tingkat kemampuan bahasa Inggris siswa yang beragam juga merupakan tantangan tersendiri bagi tim dalam melaksanakan program ini. Tidak bisa dipungkiri

bahwa *intake* siswa di SMP swasta juga bervariasi, bahkan ada pula yang memiliki kemampuan yang rendah dan di bawah rata-rata teman-teman sekelasnya. Hal tersebut membuat hasil tulisan siswa menjadi bervariasi baik topiknya, tingkat kerumitan pola kalimat, dan panjang tulisan yang dihasilkan. Perbedaan tersebut juga berimbas pada kemampuan siswa untuk memperbaiki tulisan yang dihasilkan berdasarkan masukan yang diberikan oleh tim, sehingga ada siswa yang kurang paham dan tidak memperbaiki tulisan yang dihasilkan.

Dalam menghadapi hambatan kurang meratanya keterampilan akan penggunaan teknologi, tim mengubah teknik pengumpulan tulisan dengan cara meminta siswa mengirimkan tulisannya melalui aplikasi *WhatsApp*, agar tulisan-tulisan tersebut segera dapat terkumpul dan diberikan masukan. Memang cara ini membuat tim harus bekerja lebih keras, karena harus memindahkan tulisan yang dikirimkan siswa melalui *WhatsApp* ke dalam *folder drive* yang sudah disediakan untuk mengumpulkan tulisan siswa. Namun cara ini dinilai lebih efektif dibandingkan jika siswa harus mengumpulkan tulisan melalui kertas, karena pada awal kegiatan ini dilaksanakan, pembelajaran tatap muka belum 100 persen.

Untuk menyasati perbedaan kemampuan berbahasa Inggris siswa, tim melakukan kegiatan revisi bersama yang dilakukan secara luring (tatap muka). Tim yang terdiri dari dosen dan mahasiswa meminta waktu kepada pihak sekolah untuk mengumpulkan siswa dan melakukan kegiatan revisi bersama. Di dalam kegiatan ini diselengi dengan kegiatan *ice breaking* yang berupa permainan yang ringan dan menarik perhatian siswa. Di dalam kegiatan revisi, siswa dikelompokkan dan dibimbing oleh dua orang fasilitator, 1 dosen dan 1 mahasiswa. Kegiatan revisi bersama ini membuahkan hasil yang lebih baik daripada revisi pertama yang dilakukan secara individu dan melalui daring.

Dalam proses penerbitan buku juga mengalami kendala yaitu adanya peraturan baru dari perpustakaan bahwa ISBN hanya diperuntukkan terbitan yang sifatnya umum. Hal ini membuat kumpulan karya terbitan siswa tidak dapat izin untuk diterbitkan menggunakan ISBN. Setelah berkonsultasi dengan pihak penerbit, diputuskan bahwa buku tersebut diterbitkan dengan menggunakan QRCCN yang sifatnya lebih terbuka untuk berbagai jenis terbitan.

Tim juga menemukan pengalaman baru berdinamika dengan siswa SMP yang masuk dalam kategori remaja, yaitu mereka memberikan tanggapan yang bervariasi terhadap tugas dan kegiatan yang diberikan. Pengalaman ini tentulah berbeda dari pengalaman tim yang merupakan pengajar di perguruan tinggi. Mengajak anak remaja untuk berkolaborasi dan berpartisipasi aktif dalam sebuah kegiatan tentulah tidak mudah. Tim harus bisa menyelami kesulitan dan keengganan mereka untuk berpartisipasi aktif. Ada siswa yang aktif, namun ada siswa yang cenderung pemalu, ada pula siswa yang kurang paham namun memiliki tingkat percaya diri yang tinggi. Pengalaman ini juga merupakan pembelajaran bagi tim sehingga dapat

mengembangkan keterampilan berdiskusi dengan remaja.

## SIMPULAN

PkM ini telah menghasilkan buku yang merupakan karya pertama dari siswa SMP Pangudi Luhur khususnya dalam bidang bahasa Inggris yang tentunya merupakan kebanggaan dari siswa SMP Pangudi Luhur. Kegiatan pemberian materi pengayaan penulisan *recount text* juga memberikan dampak yang positif bagi siswa SMP Pangudi Luhur, terbukti dengan telah dihasilkannya tulisan yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Terbitnya buku ini juga merupakan sebuah bentuk promosi bagi SMP Pangudi Luhur, bahwa siswanya mampu menghasilkan karya yang pantas dibanggakan.

Hasil dari pelaksanaan kegiatan ini bukan hanya dinikmati oleh siswa SMP Pangudi Luhur, namun juga memberikan pengalaman dan *feedback* bagi tim yang nantinya dapat digunakan dalam perbaikan dan pengembangan kegiatan PkM yang lain. Kegiatan ini juga merupakan bentuk kerjasama antara dua institusi pendidikan yang ditandai dengan ditandatanganinya IA (*Implementation Agreement*) oleh kedua institusi yang diwakili oleh Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UKSW dan Kepala SMP Pangudi Luhur, yang sekaligus merupakan bentuk promosi.

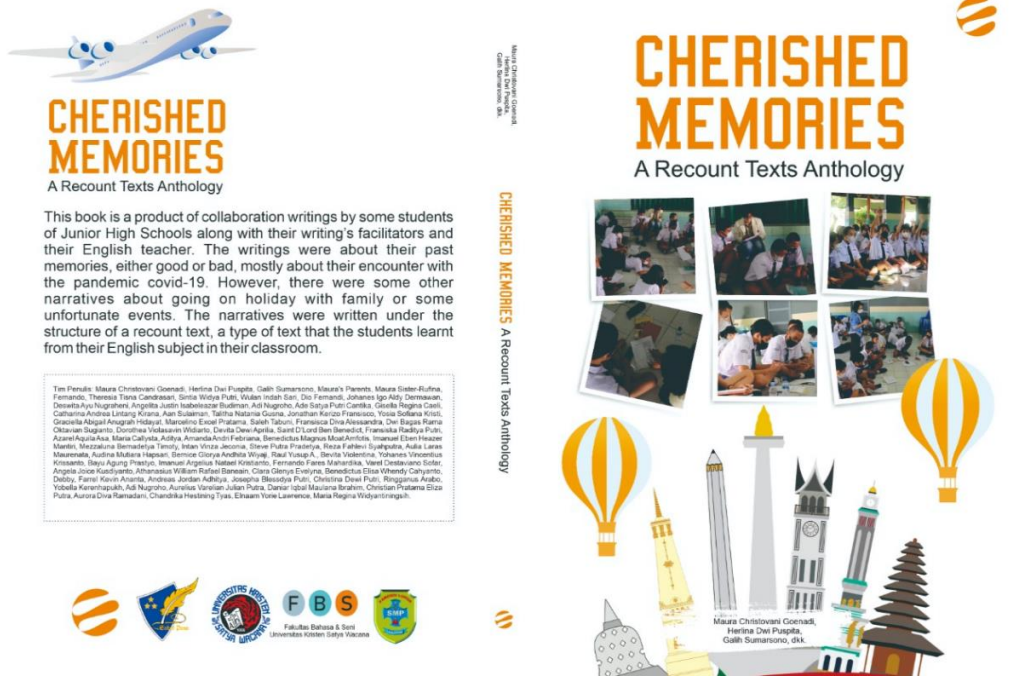
Kegiatan PkM ini memiliki keterbatasan, untuk kegiatan berikutnya, jumlah siswa bisa ditambahkan dengan variasi dari kelas 7 sampai 9. Teks yang digunakan tidak hanya terbatas pada *recount text* saja, tetapi bisa menggunakan jenis teks yang lainnya dengan topik yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Azmi R., Ipungkarti, Ala A., & Saffanah, Nur K. (2021). Pengaruh Kurangnya Literasi serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia. *Current Research in Education: Conference Series Journal*, 1(1), 006.
- Budiharto, Triyono, & Suparman. (2018). Literasi Sekolah Sebagai Upaya Penciptaan Masyarakat Pebelajar Yang Berdampak Pada Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan* 5 (1), 153–166.
- Dharma, K. B. (2013). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53 (9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Obisuru, M., & Purbani, W. (2016). Kemampuan menulis bahasa Inggris siswa melalui self-editing and self-correcting berdasarkan analisis kesalahan

- gramatikal dan kosakata. *LingTera*, 3(1), 51-59.  
doi:<http://dx.doi.org/10.21831/lt.v3i1.8473>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- Sitompul, A & Jandra, M (editor). (1993). *Metodologi Pengabdian pada Masyarakat*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Septyadi, D. B. (2020). *Kumpulan Contoh 'Text Type in English'*. Klaten: Lakeisha.
- Suyono, Harsiati, T., & Wulandari, I. S. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Suyono Titik Harsiati Ika Sari Wulandari Universitas*, 26 (2), 116–123.
- Syamsuar & Refliantor. (2018). Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Era Revolusi Industri 4.0. *E-Tech*, 6(2), pp. 1-13.
- Wekke, I. S. (2022). *Metode Pengabdian Masyarakat: dari Rancangan ke Publikasi*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Warsihna, J. (2016). Meningkatkan literasi membaca dan menulis dengan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). *Kwangsan*. 4 (2): 67 - 80.
- Rohim, D.C., & Septina, R. (2020). Peran literasi dalam meningkatkan minat baca siswa di sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*. September, 6(3): 230 - 237
- Watanabe-Crocket, L. (2016). The critical 21<sup>st</sup> century skills every student needs and why [Internet]., August 2. <https://globaldigitalcitizen.org/21st-century-skills-every-student-needs>.
- Donnachaidh, S. M. (2022). How to write an excellent recount text [Internet]. <https://literacyideas.com/recount-text-writing-guide>.

## LAMPIRAN



Gambar 1. Buku Hasil Kegiatan PkM